PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI BIMBINGAN KLASIKAL DENGAN TEKNIK PROBLEM BASED LEARNING DI SMPN 2 BUKITTINGGI

Aditiya Putra Daulay[1], Arjoni[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : [1]adityaputradaulay@gmail.com, [2]arjoni@iainbukittinggi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya keterampilan belajar peserta didik di SMPN 2 Bukittinggi yang tampak dari kurang optimalnya kemampuan mengatur waktu belajar, memahami materi, mencatat, berkonsentrasi, mengingat, mengerjakan tugas, belajar mandiri, dan self-regulated learning. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengembangan keterampilan belajar peserta didik melalui layanan bimbingan klasikal dengan teknik Problem Based Learning (PBL). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimen one-group pretest–posttest terhadap 32 peserta didik kelas VIII.9 yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui angket keterampilan belajar yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas Shapiro–Wilk, uji linearitas, uji Paired Sample t-Test, dan uji effect size Cohen's d. Hasil penelitian menunjukkan skor rata-rata pretest sebesar 107,38 meningkat menjadi 124,66 pada posttest, dengan selisih 17,281 poin (Sig. 2-tailed = 0,000) dan nilai Cohen's d sebesar 1,12 yang tergolong efek besar. Seluruh delapan indikator keterampilan belajar mengalami peningkatan. Disimpulkan bahwa layanan bimbingan klasikal dengan teknik Problem Based Learning efektif mengembangkan keterampilan belajar peserta didik dan dapat dijadikan alternatif inovasi layanan bimbingan belajar di sekolah.

Kata Kunci : *Keterampilan Belajar, Bimbingan Klasikal, Problem Based Learning, Bimbingan dan Konseling.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara optimal, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Salah satu hasil penting dari proses pendidikan adalah terbentuknya keterampilan belajar, yaitu kemampuan peserta didik mengelola proses belajarnya secara efektif dan efisien, yang mencakup pengaturan waktu belajar, pemahaman materi, keterampilan mencatat, konsentrasi, kemampuan mengingat, penyelesaian tugas, serta kemandirian belajar. Dalam penelitian ini, keterampilan belajar difokuskan pada delapan indikator, yaitu pengaturan jadwal belajar, membaca dan memahami, mencatat pelajaran, konsentrasi, mengingat dan menghafal, mengerjakan tugas, belajar mandiri, dan self-regulated learning, karena kedelapan aspek tersebut merupakan indikator utama keberhasilan belajar peserta didik (Slameto, 2015; Uno, 2016).

Data Standar Pelayanan Minimal (SPM) bidang pendidikan Kota Bukittinggi tahun 2023 menunjukkan capaian sebesar 81,38, dengan literasi SD 91,60 dan numerasi SD 81,20, sedangkan pada jenjang SMP literasi mencapai 83,51 dan numerasi 90,96 (ANTARA Sumatera Barat, 2024). Capaian tersebut menempatkan Bukittinggi pada peringkat tertinggi di Provinsi Sumatera Barat, namun tetap menyisakan kebutuhan penguatan pada aspek keterampilan berpikir dan belajar peserta didik secara lebih menyeluruh, termasuk pada jenjang menengah pertama.

Hasil observasi peneliti selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMPN 2 Bukittinggi menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih memiliki keterampilan belajar yang rendah. Kondisi ini terlihat dari keterlambatan masuk kelas dan pengumpulan tugas yang mengindikasikan pengelolaan waktu belajar yang belum optimal, kesulitan menjawab dan menjelaskan kembali materi layanan yang menunjukkan pemahaman materi yang belum optimal, serta kecenderungan peserta didik menunggu jawaban atau menyalin pekerjaan teman yang mengindikasikan rendahnya kemandirian belajar. Wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling memperkuat temuan tersebut, di mana peserta didik cenderung pasif, jarang bertanya, dan belum memiliki strategi belajar yang efektif.

Keterampilan belajar peserta didik erat kaitannya dengan aspek psikologis dan tahap perkembangan remaja yang membutuhkan pendampingan agar mampu membangun kebiasaan belajar yang konsisten. Faktor yang memengaruhi keterampilan belajar dapat digolongkan menjadi faktor internal, seperti motivasi, minat, kondisi psikologis, dan kesiapan belajar, serta faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan layanan bimbingan dan konseling yang diterima peserta didik. Lingkungan yang mendukung, termasuk layanan bimbingan yang tepat, diyakini mampu membentuk kebiasaan belajar yang lebih positif.

Berbagai strategi keterampilan belajar dapat diterapkan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajarnya, di antaranya strategi inkuiri yang mendorong peserta didik aktif menemukan inti materi secara mandiri untuk mengembangkan kemampuan analisis, strategi berbasis masalah yang berfokus pada pemahaman mendalam dan pemecahan masalah nyata, strategi kooperatif yang menumbuhkan tanggung jawab bersama dan keterampilan sosial melalui kolaborasi, serta strategi peningkatan berpikir yang melatih peserta didik menganalisis fakta untuk memecahkan masalah kompleks (Wahyudin, 2024). Di antara strategi-strategi tersebut, strategi berbasis masalah melalui teknik Problem Based Learning dipandang paling relevan untuk diintegrasikan ke dalam layanan bimbingan klasikal karena secara langsung melatih peserta didik mengelola proses belajarnya melalui pengalaman menyelesaikan persoalan nyata yang mereka hadapi sehari-hari.

Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang relevan untuk mengembangkan keterampilan belajar secara menyeluruh dan efisien adalah bimbingan klasikal, yaitu layanan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik dalam satu kelas secara bersama-sama dengan materi yang dirancang sesuai kebutuhan perkembangan peserta didik (Prayitno, 2012). Bimbingan klasikal memungkinkan konselor menjangkau seluruh peserta didik secara serentak dan terstruktur sehingga efektif untuk menyampaikan materi pengembangan diri secara preventif, tanpa harus menunggu munculnya permasalahan (Prayitno, 2012). Meskipun demikian, pelaksanaan bimbingan klasikal di SMPN 2 Bukittinggi belum menerapkan materi pengembangan keterampilan belajar secara khusus, sehingga peneliti tertarik melaksanakan tindakan pengembangan keterampilan belajar melalui bimbingan klasikal di sekolah tersebut.

Secara teoretis, keterampilan belajar dapat dijelaskan melalui teori Self-Regulated Learning (SRL) yang dikemukakan Zimmerman (2019), yang menegaskan bahwa peserta didik yang berhasil adalah mereka yang mampu merencanakan (forethought), melaksanakan (performance), dan mengevaluasi (self-reflection) proses belajarnya secara mandiri. Sejalan dengan itu, penggunaan teknik Problem Based Learning (PBL) berpijak pada teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman menyelesaikan masalah. Barrows (1996) mendefinisikan PBL sebagai metode pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai titik tolak perolehan dan pengintegrasian pengetahuan baru, sedangkan Arends (2012) menegaskan PBL sebagai pendekatan berpusat pada peserta didik (student-centered) yang mendorong peserta didik belajar melalui pemecahan masalah yang bermakna bagi mereka. Karakteristik utama PBL meliputi pembelajaran berpusat pada peserta didik, penggunaan masalah sebagai titik awal, penyelidikan mandiri maupun kelompok, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa keterkaitan antara bimbingan klasikal dan Problem Based Learning terletak pada fungsi dan perannya: bimbingan klasikal berperan sebagai wadah atau media layanan, sedangkan Problem Based Learning berperan sebagai teknik yang digunakan dalam pelaksanaan layanan tersebut untuk mendorong peserta didik berpikir kritis, aktif mencari informasi, dan menemukan solusi secara mandiri maupun kelompok. Kombinasi keduanya diharapkan mampu mengembangkan keterampilan belajar peserta didik secara sistematis dan berkelanjutan, khususnya pada aspek manajemen waktu, pemahaman materi, keterampilan mencatat, konsentrasi, daya ingat, penyelesaian tugas, kemandirian, dan self-regulated learning.

Secara konseptual, keterampilan belajar dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator yang tampak pada perilaku belajar peserta didik. Slameto (2015) dan Uno (2016) menjelaskan bahwa indikator keterampilan belajar meliputi keterampilan mengatur waktu belajar, yaitu kemampuan menyusun jadwal dan memanfaatkan waktu secara efektif; keterampilan membaca dan memahami materi, termasuk menemukan ide pokok bacaan; keterampilan mencatat, seperti membuat ringkasan atau peta konsep; keterampilan berkonsentrasi, yaitu kemampuan memusatkan perhatian; keterampilan menghafal dan mengingat menggunakan teknik tertentu agar informasi bertahan lama; keterampilan mengerjakan tugas dan ujian; serta keterampilan belajar mandiri berupa inisiatif dan tanggung jawab terhadap proses belajar. Indikator tersebut diperkuat oleh konsep self-regulated learning Zimmerman (2019) yang meliputi perencanaan, pemantauan, dan evaluasi belajar, sehingga indikator keterampilan belajar dalam penelitian ini merupakan gabungan dari aspek perilaku belajar dan kemampuan pengelolaan diri.

Keterampilan belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup motivasi belajar sebagai daya penggerak yang mendorong peserta didik belajar secara tekun dan konsisten, minat dan sikap terhadap belajar yang meningkatkan fokus dan

keterlibatan dalam proses pembelajaran, kondisi fisik dan psikologis seperti intelegensi, perhatian, bakat, dan kesiapan belajar, serta kemampuan kognitif dalam merencanakan, mengeksekusi, dan mengevaluasi strategi belajar. Adapun faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga yang memberikan dukungan fasilitas dan perhatian, lingkungan sekolah yang menyediakan metode pembelajaran bervariasi dan suasana kelas yang kondusif, metode dan strategi pembelajaran guru, serta layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang berfungsi membantu peserta didik memahami potensi diri, mengatasi kesulitan belajar, dan mengembangkan kebiasaan belajar yang positif (Slameto, 2015).

Dalam kerangka bimbingan dan konseling, Prayitno (2012) menegaskan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan secara sistematis, terarah, dan berkelanjutan agar individu mampu berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya, dengan fungsi utama meliputi fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengembangan, dan fungsi penyaluran. Bimbingan klasikal merupakan salah satu bentuk layanan yang bersifat preventif dan developmental, dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier secara menyeluruh (Farozin, 2012). Asesmen keterampilan belajar dalam layanan bimbingan dapat dilakukan melalui angket, observasi perilaku belajar, wawancara, maupun studi dokumentasi hasil belajar, yang seluruhnya berorientasi pada pemahaman individu secara menyeluruh, bukan sekadar pengukuran hasil belajar semata (Prayitno & Amti, 2015).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan (1) mengukur indeks keterampilan belajar peserta didik sebelum diberikan layanan bimbingan klasikal dengan teknik Problem Based Learning, (2) mengukur indeks keterampilan belajar peserta didik sesudah diberikan layanan tersebut, dan (3) menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara indeks keterampilan belajar peserta didik sebelum dan sesudah tindakan diberikan. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling, khususnya mengenai peran bimbingan klasikal dalam meningkatkan keterampilan belajar, serta kontribusi praktis bagi guru Bimbingan dan Konseling, sekolah, peserta didik, dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan layanan bimbingan belajar yang lebih efektif dan inovatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimen (pre-experimental design), yaitu one group pretest–posttest design (Sugiyono, 2019). Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan mengetahui perubahan keterampilan belajar peserta didik setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan klasikal dengan teknik Problem Based Learning. Subjek penelitian diberikan tes awal (pretest) sebelum perlakuan dan tes akhir (posttest) setelah perlakuan dilaksanakan, kemudian perbedaan hasil antara keduanya digunakan untuk mengetahui pengaruh perlakuan yang diberikan.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Bukittinggi pada tanggal 13 sampai dengan 25 Juli 2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi dan wawancara awal dengan guru Bimbingan dan Konseling yang menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik dengan keterampilan belajar yang belum optimal, sementara layanan bimbingan klasikal dengan teknik Problem Based Learning belum pernah diterapkan secara khusus untuk materi tersebut di sekolah ini.

Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan klasikal dengan teknik Problem Based Learning (X), sedangkan variabel terikat (dependen) adalah keterampilan

belajar peserta didik (Y) (Sugiyono, 2019). Kedua variabel tersebut menunjukkan hubungan yang saling memengaruhi, yaitu semakin efektif pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dengan teknik Problem Based Learning, semakin berkembang pula keterampilan belajar peserta didik.

Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Bukittinggi yang berjumlah 300 orang. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yaitu peserta didik dengan hasil pretest kategori keterampilan belajar rendah dan sedang, kesediaan mengikuti tindakan dari awal hingga akhir, serta rekomendasi guru Bimbingan dan Konseling. Berdasarkan kriteria tersebut, ditetapkan sampel sebanyak 32 peserta didik kelas VIII.9 sebagai sasaran pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dengan teknik Problem Based Learning.

Pengumpulan data dilakukan melalui angket (kuesioner) keterampilan belajar dan metode dokumentasi. Angket disusun berdasarkan kisi-kisi yang mencakup delapan indikator, yaitu mengatur waktu belajar, membaca dan memahami, mencatat pelajaran, konsentrasi, mengingat dan menghafal, mengerjakan tugas, belajar mandiri, dan self-regulated learning, dengan lima alternatif jawaban berskala Likert (Sangat Terampil = 5, Terampil = 4, Cukup Terampil = 3, Kurang Terampil = 2, Tidak Terampil = 1). Instrumen divalidasi secara konstruk oleh tiga orang ahli (expert judgment) dan selanjutnya diujicobakan secara empiris kepada 32 peserta didik kelas IX di luar sampel penelitian. Berdasarkan hasil uji coba dengan kriteria r-hitung ≥ r-tabel (0,349), diperoleh 32 item valid dari 48 item yang disusun, dan hanya item valid yang digunakan sebagai instrumen penelitian. Metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa daftar hadir, Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL), Laporan Pelaksanaan Layanan (LPL), serta rekap data peserta didik.

Validasi instrumen dilakukan melalui dua tahap, yaitu validitas konstruk dan validitas empiris. Validitas konstruk dilakukan melalui expert judgment oleh tiga orang ahli, yaitu Al Furqon, M.Pd., Zikri Lapasjana Ersya, M.Pd., Kons., dan Muthia Rahman, M.Pd., dengan hasil baik dan dapat digunakan setelah sedikit revisi. Selanjutnya, validitas empiris dilakukan dengan mengujicobakan instrumen kepada 32 peserta didik kelas IX di luar sampel penelitian. Hasil uji coba menunjukkan 32 item dinyatakan valid dan 16 item dinyatakan tidak valid, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.1, dengan rincian sebaran validitas per indikator disajikan pada Tabel 3.2.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Keterampilan Belajar

Variabel Penelitian	Item Valid	Item Tidak Valid
Keterampilan Belajar	32	16

Sumber: hasil uji coba instrumen kepada 32 peserta didik kelas IX, 2026 (kriteria r-tabel = 0,349).

Tabel 2. Sebaran Item per Indikator Keterampilan Belajar Setelah Uji Coba

Indikator	No. Butir	Valid	Gugur
Mengatur waktu belajar	1–6	4	2
Membaca dan memahami	7–12	4	2
Mencatat pelajaran	13–18	4	2
Konsentrasi belajar	19–24	4	2
Mengingat dan menghafal	25–30	4	2

Mengerjakan tugas	31–36	4	2
Belajar mandiri	37–42	4	2
Self-regulated learning	43–48	4	2
Jumlah	1–48	**32**	**16**

Sumber: hasil pengolahan data uji coba instrumen, 2026.

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi hasil pengukuran instrumen apabila digunakan pada individu yang sama dalam waktu yang berbeda. Reliabilitas menunjukkan sejauh mana instrumen dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data yang stabil, sehingga item-item yang telah dinyatakan valid pada tahap sebelumnya selanjutnya diuji konsistensinya sebelum digunakan sebagai instrumen akhir penelitian.

Data yang terkumpul diolah melalui tahapan editing, coding, dan tabulasi, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif (mean, standar deviasi, range, dan persentase) untuk mendeskripsikan kondisi pretest dan posttest. Kategorisasi tingkat keterampilan belajar peserta didik mengacu pada pedoman kategorisasi Azwar, yang membagi atribut psikologis ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan nilai standar deviasi, varians, dan range hasil pengolahan data.

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji prasyarat analisis berupa uji normalitas menggunakan Shapiro–Wilk (data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi ≥ 0,05) dan uji linearitas melalui nilai Deviation from Linearity (hubungan dinyatakan linear apabila signifikansi > 0,05). Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Paired Sample t-Test untuk mengetahui perbedaan skor pretest dan posttest pada kelompok yang sama, dengan kriteria H0 ditolak apabila nilai Sig. (2-tailed) < 0,05. Selanjutnya, untuk mengetahui besarnya pengaruh perlakuan secara praktis, dilakukan uji effect size Cohen's d dengan rumus $d = (Mpost - Mpre) / SDpooled$, di mana $SDpooled = \sqrt{[(SD1^2 + SD2^2)/2]}$. Nilai Cohen's d diinterpretasikan sebagai efek kecil (0,20), efek sedang (0,50), dan efek besar (≥ 0,80) (Cohen, 1988). Seluruh tahapan analisis data, mulai dari pengolahan skor mentah hingga pengujian hipotesis dan effect size, dilakukan dengan bantuan program SPSS untuk menjamin akurasi dan konsistensi hasil perhitungan statistik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diperoleh dari pengukuran keterampilan belajar terhadap 32 peserta didik kelas VIII.9 SMP Negeri 2 Bukittinggi sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) diberikan layanan bimbingan klasikal dengan teknik Problem Based Learning, mencakup delapan indikator: mengatur jadwal belajar, membaca dan memahami, mencatat pelajaran, konsentrasi belajar, mengingat dan menghafal, mengerjakan tugas, belajar mandiri, dan self-regulated learning.

Hasil pengolahan data pretest menunjukkan bahwa dari 32 peserta didik, 1 orang (3,13%) berada pada kategori sangat terampil, 14 orang (43,75%) kategori terampil, 16 orang (50,00%) kategori cukup terampil, 1 orang (3,13%) kategori kurang terampil, dan tidak ada peserta didik pada kategori tidak terampil, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Kategori Keterampilan Belajar Sebelum Tindakan (Pretest)

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
85–100	Sangat Terampil	1	3,13%

68–85	Terampil	14	43,75%
52–68	Cukup Terampil	16	50,00%
36–52	Kurang Terampil	1	3,13%
20–36	Tidak Terampil	0	0%
Jumlah	-	**32**	**100%**

Sumber: hasil pengolahan data penelitian, 2026.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kondisi awal keterampilan belajar peserta didik masih didominasi kategori cukup terampil. Ditinjau per indikator, indikator Mengerjakan Tugas memperoleh rata-rata tertinggi (3,602) dengan kategori terampil, diikuti Self-Regulated Learning (3,500), Mengingat dan Menghafal (3,430), serta Mencatat Pelajaran (3,422). Sementara itu, indikator Mengatur Jadwal Belajar dan Membaca dan Memahami masing-masing memperoleh rata-rata 3,289, Belajar Mandiri 3,219, dan Konsentrasi Belajar menjadi indikator dengan rata-rata terendah sebesar 3,094, seluruhnya pada kategori cukup terampil. Kondisi ini menegaskan perlunya layanan bimbingan klasikal untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan belajar secara lebih optimal pada seluruh indikator yang diukur.

Setelah diberikan layanan bimbingan klasikal dengan teknik Problem Based Learning, hasil posttest menunjukkan perubahan distribusi kategori sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Kategori Keterampilan Belajar Sesudah Tindakan (Posttest)

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
85–100	Sangat Terampil	11	34,38%
68–85	Terampil	13	40,63%
52–68	Cukup Terampil	8	25,00%
36–52	Kurang Terampil	0	0%
20–36	Tidak Terampil	0	0%
Jumlah	-	**32**	**100%**

Sumber: hasil pengolahan data penelitian, 2026.

Berdasarkan Tabel 2, sebanyak 24 peserta didik (75,00%) telah berada pada kategori terampil dan sangat terampil, sedangkan tidak ada peserta didik pada kategori kurang terampil maupun tidak terampil. Ditinjau per indikator, seluruh indikator berada pada kategori terampil, dengan Mencatat Pelajaran dan Mengerjakan Tugas memperoleh rata-rata tertinggi (masing-masing 3,992), diikuti Mengatur Jadwal Belajar (3,945), Mengingat dan Menghafal (3,898), Self-Regulated Learning (3,891), Membaca dan Memahami (3,852), Konsentrasi Belajar (3,813), dan Belajar Mandiri (3,781) sebagai indikator dengan rata-rata terendah namun tetap berkategori terampil.

Perbandingan hasil pretest dan posttest menunjukkan perubahan positif yang konsisten pada seluruh kategori, sebagaimana disajikan pada Tabel 3. Jumlah peserta didik kategori cukup terampil menurun dari 16 (50,00%) menjadi 8 (25,00%), kategori kurang terampil menurun dari 1 (3,13%) menjadi tidak ada, sedangkan kategori sangat terampil meningkat dari 1 (3,13%) menjadi 11 (34,38%). Jika kategori terampil dan sangat terampil digabungkan, terjadi peningkatan dari 15

peserta didik (46,88%) pada pretest menjadi 24 peserta didik (75,00%) pada posttest, atau meningkat 28,12 poin persentase.

Tabel 3. Perbandingan Kategori Keterampilan Belajar Sebelum dan Sesudah Tindakan

Kategori	Interval	Pretest	Posttest
Sangat Terampil	85–100	1 (3,13%)	11 (34,38%)
Terampil	68–85	14 (43,75%)	13 (40,63%)
Cukup Terampil	52–68	16 (50,00%)	8 (25,00%)
Kurang Terampil	36–52	1 (3,13%)	0 (0%)
Tidak Terampil	20–36	0 (0%)	0 (0%)

Sumber: hasil pengolahan data penelitian, 2026.

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji prasyarat analisis berupa uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas menggunakan Shapiro–Wilk menunjukkan nilai signifikansi pretest sebesar 0,270 dan posttest sebesar 0,091, sebagaimana disajikan pada Tabel 4. Karena kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, data pretest dan posttest keterampilan belajar dinyatakan berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Shapiro–Wilk

Data	Statistic	df	Sig.
Pretest Keterampilan Belajar	0,960	32	0,270
Posttest Keterampilan Belajar	0,943	32	0,091

Sumber: output SPSS, 2026.

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara pretest dan posttest keterampilan belajar bersifat linear, dengan melihat nilai signifikansi pada Deviation from Linearity. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,844 (> 0,05), sehingga hubungan antara kedua variabel dinyatakan memenuhi asumsi linearitas dan layak dilanjutkan pada pengujian hipotesis.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Paired Sample t-Test untuk mengetahui perbedaan skor keterampilan belajar sebelum dan sesudah diberikan layanan. Statistik deskriptif pasangan data disajikan pada Tabel 5, sedangkan hasil uji perbedaan disajikan pada Tabel 6.

Tabel 5. Statistik Deskriptif Pretest dan Posttest (Paired Samples Statistics)

Data	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pretest Keterampilan Belajar	107,38	32	14,321	2,532
Posttest Keterampilan Belajar	124,66	32	16,472	2,912

Sumber: output SPSS, 2026.

Tabel 6. Hasil Uji Paired Sample t-Test

Mean Difference	Std. Deviation	95% CI Difference	t	df / Sig. (2-tailed)
-17,281	22,229	-25,296 s.d. -9,267	-4,398	31 / 0,000

Sumber: output SPSS, 2026.

Berdasarkan Tabel 5 dan Tabel 6, rata-rata skor keterampilan belajar meningkat dari 107,38 pada pretest menjadi 124,66 pada posttest, atau meningkat 17,281 poin, dengan nilai t sebesar -4,398 pada df 31 dan Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 (< 0,05). Dengan demikian H0 ditolak dan Ha diterima, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan belajar peserta didik sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan klasikal dengan teknik Problem Based Learning.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh perlakuan secara praktis, dilakukan uji effect size Cohen's d. Berdasarkan M1 = 107,38, M2 = 124,66, SD1 = 14,321, dan SD2 = 16,472, diperoleh $SD_{pooled} = \sqrt{[(14{,}321^2 + 16{,}472^2)/2]} = 15{,}434$, sehingga $d = (107{,}38 - 124{,}66) / 15{,}434 = -1{,}12$. Nilai mutlak Cohen's d sebesar 1,12 tergolong dalam kategori efek besar (large effect) karena melampaui ambang 0,80. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan belajar peserta didik tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga memiliki makna praktis yang tinggi.

Peningkatan keterampilan belajar pada seluruh indikator dapat dijelaskan melalui karakteristik teknik Problem Based Learning yang menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar (student-centered learning). Selama layanan berlangsung, peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, melainkan diajak mengidentifikasi permasalahan belajar yang mereka alami, mendiskusikan penyebabnya, mencari alternatif penyelesaian, dan menyimpulkan strategi belajar yang tepat. Proses tersebut sejalan dengan tahapan Self-Regulated Learning menurut Zimmerman (2019), yaitu forethought (perencanaan), performance (pelaksanaan), dan self-reflection (evaluasi), sehingga peserta didik terlatih merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi proses belajarnya secara mandiri.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ayu Lestari, dkk. (2023) mengenai peningkatan kemandirian belajar melalui bimbingan klasikal di SMPN 2 Bukittinggi yang dibuktikan melalui uji Wilcoxon dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05. Persamaan kedua penelitian terletak pada penggunaan layanan bimbingan klasikal sebagai bentuk intervensi, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus variabel dan teknik yang digunakan, di mana penelitian ini menambahkan teknik Problem Based Learning sebagai strategi pelaksanaan layanan.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan penelitian Ismi Nadia Berlusconi (2025) mengenai penerapan bimbingan klasikal dengan model Problem Based Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, yang menyimpulkan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam mengidentifikasi masalah, berdiskusi, dan menyusun alternatif penyelesaian mampu meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik. Sejalan dengan itu, penelitian Hasanah (2024) mengenai penerapan gaya belajar melalui bimbingan klasikal di SMPIT Assyifa Boarding School turut menunjukkan bahwa keterampilan belajar peserta didik dapat dikembangkan melalui layanan bimbingan klasikal yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik, meskipun teknik yang digunakan berbeda. Demikian pula penelitian Mutia Rahmi (t.t.) yang menggunakan desain pretest–posttest pada layanan informasi terhadap kemandirian belajar turut memperkuat bukti bahwa layanan bimbingan yang terencana mampu menghasilkan perubahan positif pada perkembangan peserta didik.

Berdasarkan perbandingan dengan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini memperkuat temuan mengenai efektivitas bimbingan klasikal dalam membantu perkembangan peserta didik, sekaligus memberikan kontribusi baru dengan mengombinasikan bimbingan klasikal dan teknik Problem Based Learning secara khusus untuk mengembangkan keterampilan belajar peserta didik SMP. Implikasinya, guru Bimbingan dan Konseling dapat menjadikan teknik Problem Based Learning sebagai salah satu alternatif dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal pada bidang bimbingan belajar, karena teknik ini terbukti meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik, kemampuan berpikir kritis, dan tanggung jawab peserta didik terhadap proses belajarnya sendiri.

Peningkatan pada indikator Mengatur Jadwal Belajar, dari kategori cukup terampil (3,289) menjadi kategori terampil (3,945), menunjukkan bahwa peserta didik mulai mampu menyusun prioritas kegiatan belajar dan memanfaatkan waktu luang secara lebih terencana. Perubahan ini sejalan dengan tahap forethought dalam teori Self-Regulated Learning, di mana peserta didik dilatih menetapkan tujuan belajar sebelum memulai kegiatan belajar itu sendiri. Demikian pula pada indikator Membaca dan Memahami, peningkatan dari 3,289 menjadi 3,852 mengindikasikan bahwa peserta didik semakin mampu menangkap ide pokok bacaan dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki, sebuah kemampuan yang secara langsung dilatih melalui tahap analisis masalah pada teknik Problem Based Learning.

Pada indikator Mencatat Pelajaran, peningkatan dari 3,422 menjadi 3,992 menempatkan indikator ini sebagai salah satu capaian tertinggi pada posttest. Hal ini beralasan karena selama proses Problem Based Learning peserta didik dituntut mendokumentasikan setiap tahap penyelesaian masalah, mulai dari identifikasi masalah hingga simpulan solusi, sehingga kebiasaan mencatat terbentuk secara alami melalui pengalaman langsung dan bukan sekadar instruksi guru. Indikator Konsentrasi Belajar, meskipun meningkat dari 3,094 menjadi 3,813, tetap memerlukan perhatian lanjutan karena berada pada rentang peningkatan yang moderat dibandingkan indikator lain, mengindikasikan bahwa faktor pemusatan perhatian lebih dipengaruhi oleh kondisi individual peserta didik yang membutuhkan penguatan berkelanjutan di luar sesi layanan klasikal.

Indikator Mengingat dan Menghafal serta Mengerjakan Tugas juga menunjukkan peningkatan yang konsisten, masing-masing dari 3,430 menjadi 3,898 dan dari 3,602 menjadi 3,992. Pencapaian tertinggi pada indikator Mengerjakan Tugas memperkuat temuan bahwa aktivitas problem solving yang berulang selama layanan berkontribusi langsung terhadap kebiasaan menyelesaikan tugas secara sistematis dan tepat waktu. Sementara itu, indikator Belajar Mandiri, walaupun menjadi indikator dengan capaian posttest terendah (3,781) dibandingkan indikator lain, tetap menunjukkan peningkatan bermakna dari kondisi awal sebesar 3,219, yang mengindikasikan bahwa kemandirian belajar merupakan keterampilan yang membutuhkan waktu pembiasaan lebih panjang dibandingkan keterampilan teknis lainnya, namun tetap dapat dikembangkan melalui teknik Problem Based Learning yang bersifat student-centered.

Secara keseluruhan, pola peningkatan pada seluruh delapan indikator memperlihatkan bahwa layanan bimbingan klasikal dengan teknik Problem Based Learning tidak bekerja secara parsial pada satu aspek, melainkan memberikan dampak yang menyeluruh terhadap keterampilan belajar peserta didik. Konsistensi peningkatan ini juga memperkuat validitas internal penelitian, karena perubahan yang teramati sejalan dengan mekanisme teoretis yang mendasarinya, yaitu keterlibatan aktif peserta didik dalam siklus perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi belajar sebagaimana dikemukakan Zimmerman (2019), serta prinsip pembelajaran berbasis masalah yang dikemukakan Barrows (1996) dan Arends (2012).

Hasil penelitian ini juga memberikan gambaran mengenai peran guru Bimbingan dan Konseling sebagai fasilitator dalam layanan bimbingan klasikal berbasis Problem Based Learning. Guru BK tidak lagi berperan sebagai penyampai informasi satu arah, melainkan sebagai pendamping yang mengarahkan peserta didik dalam merumuskan masalah, memfasilitasi diskusi kelompok, serta membantu peserta didik merefleksikan hasil pemecahan masalah yang telah dilakukan. Peran fasilitatif ini menuntut kompetensi guru BK dalam mengelola dinamika kelompok, menyusun skenario masalah yang kontekstual dengan kehidupan peserta didik, serta memberikan umpan balik yang membangun agar proses belajar berbasis masalah dapat berjalan secara optimal dan mencapai tujuan pengembangan keterampilan belajar yang diharapkan.

Ditinjau dari sisi kontribusi keilmuan, penelitian ini memperkaya kajian dalam bidang Bimbingan dan Konseling dengan menunjukkan bahwa teori Self-Regulated Learning dari Zimmerman (2019) dan pendekatan konstruktivisme yang mendasari Problem Based Learning dapat diintegrasikan secara operasional ke dalam format layanan bimbingan klasikal di sekolah menengah pertama. Integrasi ini memperlihatkan bahwa kerangka teoretis yang selama ini banyak diterapkan pada konteks pembelajaran di kelas juga relevan dan dapat diadaptasi ke dalam ranah layanan bimbingan dan konseling, khususnya pada bidang bimbingan belajar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi secara praktis bagi peningkatan keterampilan belajar peserta didik di SMPN 2 Bukittinggi, tetapi juga memperluas wacana akademik mengenai model layanan bimbingan klasikal yang berbasis teori belajar kontemporer.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan efektivitas yang meyakinkan, beberapa keterbatasan perlu dikemukakan sebagai bahan pertimbangan. Penelitian ini hanya melibatkan satu kelompok sampel tanpa kelompok kontrol, sehingga perubahan yang teramati belum sepenuhnya dapat dipisahkan dari kemungkinan pengaruh faktor lain di luar perlakuan, seperti maturasi peserta didik atau pengalaman belajar di luar sesi layanan. Selain itu, jangka waktu penelitian yang relatif singkat, yaitu dua minggu, belum dapat menggambarkan keberlanjutan keterampilan belajar dalam jangka panjang. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dimaknai sebagai bukti awal efektivitas jangka pendek yang memerlukan penelitian lanjutan dengan desain kuasi-eksperimen atau eksperimen murni yang melibatkan kelompok kontrol serta pengukuran tindak lanjut (follow-up) untuk menguji keberlanjutan dampak layanan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan klasikal dengan teknik Problem Based Learning efektif dalam mengembangkan keterampilan belajar peserta didik di SMPN 2 Bukittinggi. Rata-rata skor keterampilan belajar meningkat dari 107,38 pada pretest menjadi 124,66 pada posttest, dengan hasil uji Paired Sample t-Test menunjukkan perbedaan yang signifikan (Sig. 2-tailed = 0,000) dan nilai Cohen's d sebesar 1,12 yang tergolong efek besar. Peningkatan tersebut terjadi secara merata pada seluruh delapan indikator keterampilan belajar, yaitu mengatur jadwal belajar, membaca dan memahami materi, mencatat pelajaran, konsentrasi belajar, mengingat dan menghafal, mengerjakan tugas, belajar mandiri, dan self-regulated learning.

Keberhasilan layanan ini tidak terlepas dari karakteristik teknik Problem Based Learning yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses layanan, memberi ruang bagi mereka untuk mengidentifikasi permasalahan belajar, menganalisis penyebabnya, dan menentukan solusi secara mandiri maupun kelompok. Pengalaman tersebut membentuk kebiasaan belajar yang lebih terarah,

mandiri, dan bertanggung jawab, serta memperkuat kemampuan self-regulated learning peserta didik.

Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi beberapa pihak. Bagi guru Bimbingan dan Konseling, teknik Problem Based Learning dapat dijadikan alternatif dalam merancang layanan bimbingan klasikal pada bidang bimbingan belajar. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan sarana, waktu, dan kesempatan pengembangan profesional bagi guru Bimbingan dan Konseling agar layanan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan. Bagi peserta didik, keterampilan belajar yang telah berkembang perlu terus dipelihara melalui pembiasaan mengatur jadwal, membaca aktif, mencatat sistematis, dan belajar mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Adapun bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian pada beberapa sekolah dengan jumlah sampel yang lebih besar, menyertakan kelompok kontrol, serta mengkaji faktor lain seperti motivasi belajar, efikasi diri, dan dukungan keluarga yang turut memengaruhi keterampilan belajar peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa bimbingan klasikal dengan teknik Problem Based Learning dapat dijadikan salah satu alternatif inovasi layanan bimbingan dan konseling yang efektif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik di sekolah menengah pertama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SMP Negeri 2 Bukittinggi, guru Bimbingan dan Konseling, serta peserta didik kelas VIII.9 yang telah berpartisipasi aktif selama pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi atas dukungan akademik yang diberikan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

ANTARA Sumatera Barat. (2024). Bukittinggi jadi barometer pendidikan Sumbar berdasarkan hasil asesmen nasional 2023. ANTARA News.

Arends, R. I. (2012). Learning to teach (9th ed.). McGraw-Hill.

Astutik, W. (2015). Slameto, belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Rineka Cipta.

Aulia, B. N., dkk. (2021). Pengaruh layanan bimbingan klasikal terhadap keterampilan belajar siswa. Jurnal Fokus Bimbingan dan Konseling.

Ayu Lestari, Syawaluddin, & Anggraini, R. (2023). Peningkatan kemandirian belajar melalui bimbingan klasikal di SMPN 2 Bukittinggi. Jurnal Pendidikan dan Keguruan, 1(3), 1112.

Barrows, H. S. (1996). Problem-based learning in medicine and beyond. Jossey-Bass.

Cohen, J. (1988). Statistical power analysis for the behavioral sciences (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.

Dimyati, & Mudjiono. (2017). Belajar dan pembelajaran. Rineka Cipta.

Farozin, M. (2012). Pengembangan model bimbingan klasikal untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMP. Cakrawala Pendidikan, 1, 86–382.

Hasanah. (2024). Penerapan gaya belajar melalui layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa di SMPIT Assyifa Boarding School. Quanta Journal, 8(2), 88–95.

Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? Educational Psychology Review, 16(3), 235–266.

Hosnan, M. (2014). Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21. Ghalia Indonesia.

Ismi Nadia Berlusconi. (2025). Penerapan bimbingan klasikal dengan metode Problem Based Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Jurnal BK UNESA, 15(2), 408–413.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2016). Panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling sekolah. Kemendikbud.

Latifa Zahra, Elviana, Syawaluddin, & Afrida, Y. (2025). Efektivitas layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan sikap sopan santun pada siswa. Jurnal Edu Research, 1, 21–29.

Mutia Rahmi. (t.t.). Pengaruh layanan dasar dengan strategi layanan informasi terhadap kemandirian belajar peserta didik. Skripsi tidak diterbitkan.

Novita Silvianti, & Santosa, B. (2023). Keterampilan belajar mahasiswa yang telah menikah pada Prodi Bimbingan dan Konseling di IAIN Bukittinggi. Journal of Social Science Research, 3, 234–245.

Nurihsan, A. J. (2014). Bimbingan dan konseling dalam berbagai latar kehidupan. Refika Aditama.

Prayitno, & Amti, E. (2015). Dasar-dasar bimbingan dan konseling. Rineka Cipta.

Prayitno. (2012). Layanan bimbingan dan konseling. UNP Press.

Ria Kemala Sari, Iriani, M., Zulfitri, D., Wahyuni, D., Yusri, F., & Warman, A. (2024). Penerapan model problem based learning dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV UPTD SDN 04 Sungai Antuan. Jurnal Pendidikan Tuntas, 2(3), 150–157.

Rusman. (2017). Model-model pembelajaran. RajaGrafindo Persada.

Slameto. (2015). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Rineka Cipta.

Sugiyono. (2019). Metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, dan R&D). Alfabeta.

Sukardi, D. K. (2008). Pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Rineka Cipta.

Suryani, N. (2021). Penerapan problem based learning dalam bimbingan klasikal. Jurnal Bimbingan dan Konseling, 6(2), 110–125.

Syah, M. (2017). Psikologi pendidikan. Remaja Rosdakarya.

Uno, H. B. (2016). Orientasi baru dalam psikologi pembelajaran. Bumi Aksara.

Vilkhiyam, Yuliana, Ritayani, Sesmiarni, Z., & Rasyid, H. (2022). Hasil belajar siswa ditinjau dari penggunaan model problem based learning. Sultra Educational Journal, 2(3), 219–228.

Wahyudin. (2024). Strategi pembelajaran. Perdana Publishing.

Zimmerman, B. J. (2019). Self-regulated learning and academic achievement. Educational Psychologist.